

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan dini (*early marriage*) menurut UNICEF merupakan suatu pernikahan formal atau tidak formal yang dilakukan dibawa usia 18 tahun (Desiyanti, 2015). Suatu ikatan yang dilakukan dalam usia muda atau pubertas disebut pernikahan dini. Pernikahan muda adalah pernikahan yang dilaksanakan diusia remaja yaitu antara usia 10-19 tahun dan belum kawin. Menurut BKKBN pernikahan dini adalah suatu pernikahan yang berlangsung di bawah usia reproduktif yaitu usia kurang dari 20 tahun pada wanita dan kurang dari 25 tahun pada pria. Pernikahan di usia dini rentan terdapat masalah kesehatan reproduksi seperti meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada saat persalinan dan nifas, melahirkan bayi premature dan berat bayi lahir rendah serta mudah mengalami stress (Handayani, 2022).

Menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, Perkawinan diizinkan apabila pihak pria telah mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun dan pihak wanita mencapai usia 16 (enam belas) tahun (Sari & Dkk, 2018). Namun sejak Tahun 2019,

DPR telah mengesahkan revisi terhadap Undang-Undang tersebut, yang mana batas usia menikah baik pria dan wanita adalah 19 tahun. Namun hal ini tidak sesuai dengan fakta yang terjadi di masyarakat, masih banyak anak yang melakukan pernikahan dini di bawah usia 19 tahun (Astuti & Dkk, 2023).

Pernikahan dini pada wanita terjadi akibat beberapa faktor yaitu, pendidikan yang rendah, kebutuhan ekonomi, kultur nikah muda atau lingkungan, pernikahan yang diatur atau paksaan orang tua, pergaulan bebas atau seks bebas pada remaja serta kehamilan diluar nikah. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan sehingga menyebabkan remaja melakukan pernikahan dini (Rahayu & Dkk, 2023). Pernikahan dini cenderung memiliki dampak negatif baik dari segi sosial ekonomi, mental/psikologi, fisik, yang paling utama bagi kesehatan reproduksi remaja. Dampak dari pernikahan dini yaitu kesehatan reproduksi pada perempuan usia 15-19 tahun memiliki kemungkinan dua kali lebih besar meninggal saat melahirkan disbanding usia 20-25 tahun, sementara usia di bawah 15 tahun kemungkinan meninggal bisa lima kali. Perempuan muda yang sedang hamil akan sering mengalami pendarahan, keguguran, dan persalinan yang lama atau sulit. Oleh karena itu remaja dan orang tua sangat penting mengetahui dampak

negatif dari pernikahan dini (Desiyanti, 2015).

Angka kejadian pernikahan dini lebih banyak terjadi di Negara berkembang disbanding Negara maju. Negara Amerika melaporkan terdapat 12% remaja yang melakukan pernikahan dini, sedangkan di Sudan dan Uganda sebagai Negara berkembang, memiliki angka pernikahan dini berkisar 69,3% dan 46% (Rahayu & Dkk, 2023). Di Indonesia isu pernikahan dini telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data UNICEF per akhir tahun 2022, Indonesia berada di peringkat ke-8 dan ke-2 di ASEAN, dengan jumlah pernikahan dini hamper 1,5 juta kasus (Basra, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa 33,76% pemuda di Indonesia mencatatkan usia kawin pertamanya di rentang 19- 21 tahun pada tahun 2022, sebanyak 27,07 % pemuda di dalam negeri memiliki usia menikah pertama 22-24 tahun, serta ada juga berkisar 19,24% pemuda yang pertama kali menikah saat berusia 16-18 tahun. Apabila dilihat dari jenis kelamin, usia menikah pertama pemuda laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, dimana laki-laki cenderung memasuki usia pertamanya lebih tua dibandingkan perempuan. Secara rinci, 35,21% pemuda laki-laki memiliki usia menikah pertama saat 22-24 tahun. Sebanyak

30,52% pemuda laki-laki mencatatkan usia menikah pertama saat berusia 25-30 tahun. Sementara 37,27% pemuda perempuan memiliki usia menikah pertamanya pada 19-21 tahun, 26,48% pemuda perempuan menikah pertama kali ketika berusia 16-18 tahun (BPS, 2022).

Data dari Pengadilan Agama di seluruh Provinsi Riau menunjukkan bahwa Provinsi Riau sepanjang tahun 2022 tercatat sebanyak 944 anak di Riau mengajukan dispensasi pernikahan dini (Putra, 2023). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mendasari dispensasi nikah, yaitu pernikahan tidak direstui, hamil duluan dan pergaulan bebas. Di Kabupaten Rokan Hulu angka pernikahan dini mengalami penurunan di tahun 2022, hal ini terlihat dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu, dimana pada tahun 2021 jumlah pernikahan adalah sebanyak 3.987 wanita, namun pada tahun 2022 turun menjadi 3.781 wanita (bps.go.id, 2023). Turunnya angka pernikahan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, meningkatnya kesadaran masyarakat untuk meningkatkan usia perkawinan, 16 tahun bagi wanita dan 19 tahun bagi pria.

Wanita yang melakukan pernikahan dini akan menghadapi resiko tingkat komplikasi lebih tinggi, seperti fistula obstetric, infeksi, pendarahan, anemia dan eklamsia. Wanita usia subur yang menihak

pada usia dini juga beresiko tinggi mengalami depresi, kurang mampu untuk menegosiasikan hubungan seks aman sehingga meningkatkan kerentanan terhadap infeksi menular seksual, beresiko tinggi mengalami kekerasan, dan isolasi social yang diakibatkan karena kurangnya status dan kekuasaan di dalam rumah tangga. Resiko bagi anak yang dilahirkan yaitu beresiko lebih tinggi untuk meninggal, lahir premature, lahir dengan berat badan rendah dan kekurangan gizi (Tarigan & Dkk, 2023).

Berdasarkan Penelitian (Riany & Dkk, 2020) bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan, sikap, pendapatan orang tua, peran orang tua, anggota keluarga terhadap pernikahan usia dini. Selain itu berdasarkan Penelitian (Febriawati & Dkk, 2020) bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendidikan, status social ekonomi, teman sebaya, dan peran orang tua dengan pernikahan usia dini di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan terhadap 11 remaja putri yang menikah pada usia dini dengan menggunakan tehnik wawancara , diperoleh hasil bahwa 2 orang menikah karena pergaulan bebas yang menyebabkan kehamilan dan harus segera menikah, 1 orang menikah karena faktor media massa dimana remaja putri tersebut banyak melihat gambar-gambar dan tontonan yang bersifat vulgar, sehingga timbul dorongan untuk mencoba hal-hal yang

seharusnya tidak dilakukan dan pada akhirnya menyebabkan kehamilan diluar nikah sehingga ia segera dinikahkan, 2 orang menikah karena peran orang tua dimana remaja putri tersebut didesak oleh orang tua untuk segera menikah karena orang tua takut kalau anaknya terlalu lama pacaran maka akan menimbulkan aib bagi keluarga, 1 orang menikah karena faktor ekonomi dimana remaja tersebut menganggap bahwa dengan menikah dini, maka ia dapat meringankan beban orang tuanya, 1 orang menikah karena adanya budaya dimasyarakat yang menganggap bahwa kalau seorang wanita menikah pada usia diatas 20 tahun, maka akan dibilang perawan tua serta menjadi aib bagi keluarga, 2 orang menikah karena kurangnya pengetahuan mereka tentang dampak dari menikah di usia muda, 1 orang menikah karena setelah tamat SMP tidak dapat melanjutkan pendidikan sehingga memutuskan untuk segera menikah serta 1 orang lagi menikah dini karena setelah tamat sekolah remaja putri tidak bekerja sehingga ia berfikir bahwa dari pada menjadi pengangguran maka lebih baik menikah dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian tentang **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Di Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Apa Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Di Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Faktor-Faktor ang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Di Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan responden terhadap pernikahan dini di Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu.
- b. Untuk mengetahui hubungan status pekerjaan terhadap pernikahan dini pada di Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu.
- c. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap pernikahan dini pada di Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan

Hulu.

- d. Untuk mengetahui hubungan pendapatan keluarga terhadap pernikahan dini di Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Agar Responden mengetahui tentang Hal-Hal Yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini.

2. Bagi Kecamatan Tandun

Untuk bahan informasi berupa faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pernikahan dini di Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu dan untuk mencegah terjadinya pernikahan dini pada masyarakat.

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Agar Fakultas Ilmu Kesehatan dapat lebih mendukung penelitian yang dilakukan dengan memberikan fasilitas yang lengkap agar mahasiswa dapat melakukan penelitian dengan lebih baik.

.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti Judul	Desain	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Dian Maya Sari dan Gina Novita Saragih (2018) “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Pada Wanita di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai”	<i>Cross sectional</i>	Ada hubungan Antara pendidikan, Pendapatan dan Kepercayaan dengan pernikahan dini.	1. Variable penelitian	1. Rancangan Penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Variable lainnya 4. Durasi pengambilan data 5. Analisis data
2.	Nurseha dan Wiwik Eko Pertiwi (2019) “Determinat Pernikahan Dini di Desa Semendaran Kota Cilegon”	<i>Cross sectional</i>	Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, pendidikan, dukungan keluarga, usia, pekerjaan dengan pernikahan dini.	1. Variable penelitian	1. Rancangan Penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Variable lainnya 4. Durasi pengambilan data 5. Analisis data

3.	Nurhikmah, Bunga Tiara Carolin dan Rosmawaty Lubis. (2021) “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada RemajaPutri”.	<i>Case control</i>	Hasil Penelitian 1. Variable penelitian menunjukkan faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri adalah hamil pranikah, pendapatan keluarga, pengetahuan, budaya pernikahan dini, dan pengaruh teman sebaya pernikahan usia dini.	1. Rancangan Penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Variable lainnya 4. Durasi pengambilan data 5. Analisis data.
----	--	---------------------	---	---

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pernikahan Dini

a. Pengertian Pernikahan Dini

Menurut (Destriani, Maryani, & Himalaya, 2022) bahwa pernikahan dini (*early marriage*) adalah suatu pernikahan formal atau tidak formal yang dilakukan dibawah usia 18 tahun. Seorang remaja yang berusia 10- 19 tahun yang telah melakukan ikatan lahir batin sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga dikatakan sebagai pernikahan dini.

Menurut (Kurniawati & Wardani, 2021) pernikahan dini adalah suatu ikatan atau pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia dibawah umur 18 tahun atau sedang mengikuti

pendidikan di Sekolah Mengah Atas, pernikahan dini juga diartikan sebagai pernikahan yang dilangsungkan saat remaja, belum atau baru saja berakhir. Pernikahan dini selain menimbulkan persoalan pada masalah kehidupan keluarga, juga sangat berpengaruh pada kesehatan fisik perempuan itu sendiri.

10

Berdasarkan uraian pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan antara dua pasangan muda yang belum mencapai batas umur.

b. Dampak Pernikahan Dini

Dampak yang ditimbulkan akibat adanya pernikahan dini secara umum banyak dialami oleh perempuan (Pramana & Dkk, 2019). Berikut beberapa dampak dari pernikahan usia dini:

1) Aspek Kesehatan

Pernikahan dini pada perempuan berusia 10-20 tahun akan berpengaruh pada kesehatan remaja, hal ini dikarenakan pada masa ini terjadi suatu perubahan fisik yang cepat disertai

banyak perubahan termasuk didalamnya pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) untuk mencapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi. Berikut beberapa resiko terhadap kesehatan perempuan dan resiko apabila terjadi kehamilan:

a) Bayi berat lahir rendah

Peningkatan risiko berat badan lahir rendah merupakan aspek medis yang paling penting pada kasus kehamilan pada remaja. Makin muda usia remaja yang hamil maka semakin besar kemungkinan akan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah.

b) Anemia

Anemia adalah masalah kesehatan dengan prevalensi tertinggi pada wanita hamil. Anemia pada ibu hamil diusia muda disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu akan pentingnya gizi pada saat hamil diusia muda. Risiko anemia pada ibu hamil apabila dianggap sepele dapat menyebabkan antara lain keguguran, persalinan yang lama, pendarahan pasca melahirkan, bayi lahir prematur, dan kemungkinan bayi lahir dengan cacat.

c) Persalinan Sulit

Pernikahan diusia dini akan menyebabkan reproduksi perempuan belum siap menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai komplikasi diantaranya adalah kelainan letak janin, kelainan panggung, kelainan kekuatan his dan mengejan saat melahirkan dan menyebabkan persalinan yang lama.

d) Kanker Serviks

Kanker serviks atau kanker leher rahim adalah kanker yang banyak menyerang wanita di seluruh dunia. Salah satu faktor yang berhubungan dengan kanker mulut rahim adalah aktivitas seksual yang terlalu muda (<16 tahun), wanita yang berhubungan seksual sebelum usia 18 tahun akan berisiko terkena kanker serviks lima kali lipat

e) Penyakit Menular Seks

Penyakit menular seksual adalah IMS (Infeksi Menular Seksual) adalah penyakit-penyakit yang timbul atau ditularkan melalui hubungan seksual dengan manifestasi klinis berupa timbulnya kelainan-kelainan terutama pada alat kelamin. Keterlambatan deteksi dini PMS dapat menimbulkan berbagai komplikasi misalnya kehamilan diluar kandungan, kanker anogenital, infeksi bayi yang

baru lahir atau infeksi pada kehamilan. Mudanya usia saat melakukan hubungan seksual pertama kali dapat meningkatkan resiko tertularnya infeksi menular seksual.

2) Aspek Ekonomi

Masalah ekonomi merupakan salah satu faktor terjadinya pernikahan usia dini. Hal ini berkaitan dengan masalah ekonomi keluarga adalah salah satu sumber ketidakharmonisan keluarga. Umumnya masalah keluarga disebabkan karena masalah ekonomi keluarga. Dimana keluarga dengan kondisi ekonomi rendah memiliki kecenderungan untuk menikahkan anak di usia dini atau muda. Disisi lain remaja yang menikah diusia dini seringkali akan mengalami kesulitan ekonomi.

3) Aspek Psikologis

Kesiapan psikologis diartikan sebagai kesiapan individu dalam menjalankan peran sebagai suami atau istri kesiapan psikologi sangat diperlukan dalam memasuki kehidupan perkawinan agar wanita siap dan mampu menghadapi berbagai masalah yang timbul dengan cara yang bijak, tidak mudah bimbang dan putus asa. Kematangan emosi merupakan salah satu aspek

psikologis yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan. Hal tersebut yang menjadi salah satu alasan perempuan menikah pada usia minimal 20 tahun dan bagi laki-laki 25 tahun karena hal ini dapat mendukung wanita untuk dapat menjalankan peran baru dalam keluarga yang akan dibentuknya agar perkawinan yang dijalani selaras, stabil dan wanita dapat merasakan kepuasan dalam perkawinannya. Pengaruh perubahan psikologis pada ibu hamil terhadap bayi yang dikandung. Masalah psikologis ibu berpengaruh pada kondisi janin yang dikandungnya. Jika masalah ini terjadi saat trisemester pertama akan berpengaruh fatal pada proses pembentukan organnya. Selain itu trauma dan stress berkepanjangan akan menyebabkan anak hiperaktif dan dapat memicu kelahiran prematur dan tidak berkembangnya janin.

4) Aspek Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang salah satu aspek yang harus dimiliki dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Semakin muda usia menikah, maka semakin rendah tingkat pendidikan yang akan dicapai oleh seorang anak. Pernikahan anak sering kali menyebabkan anak tidak

lagi bersekolah, karena kini ia mempunyai tanggung jawab. Menunda usia pernikahan merupakan salah satu cara agar anak dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.

5) Aspek Kependudukan

Usia pertama kawin pada perempuan akan mempengaruhi meningkatnya jumlah penduduk terutama fertillisasi. Fertillisasi adalah kemampuan seorang perempuan untuk melahirkan bayi hidup. Perempuan yang menikah pada usia muda akan mempunyai rentang lebih panjang terhadap resiko untuk hamil. Semakin muda umur perkawinan seseorang, maka masa subur reproduksi akan lebih panjang dilewatkan dalam ikatan perkawinan.

c. Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Menurut (Hermambang & Dkk, 2021) bahwa Pernikahan Dini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera (mata, hidung, telinga dan sebagainya) yang dimilikinya sendiri pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Menurut Notoatmodjo (2010:142) ada

beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu pendidikan, media informasi, lingkungan, status ekonomi dan sosial budaya, serta pengalaman. Pengetahuan perempuan tentang pernikahan usia dini meliputi definisi, faktor yang menyebabkan, dampak terhadap kesehatan reproduksi, psikologis dan kehidupan dalam berkeluarga. Menurut Penelitian (Azzahroh & Parinata, 2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap pernikahan dini pada remaja di Desa Cisauk Kabupaten Tangerang Provinsi Banten.

2) Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Suatu cara mengukur dan menilai sikap seseorang dapat menggunakan skala atau kuesioner. Skala penilaian mengandung serangkaian pertanyaan tentang permasalahan tertentu. Respon yang akan mengisi diharapkan menentukan sikap setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan tersebut.

3) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki dalam berkeluarga, karena pendidikan merupakan penopang dan sumber untuk mencari nafkah dalam upaya memenuhi

segala kebutuhan dalam rumah tangga. Orangtua yang memiliki tingkat pendidikannya rendah seringkali menyebabkan anak remajanya tidak lagi bersekolah dikarenakan biaya pendidikan yang tidak terjangkau. Sehingga menyebabkan banyaknya perempuan berhenti sekolah dan kemudian dinikahkan untuk mengalihkan beban tanggungjawab orangtua. Dengan demikian semakin muda usia menikah, maka semakin rendah tingkat pendidikan remaja maka semakin besar kemungkinan mereka untuk menikah diusia muda. Menurut Penelitian (Vidalia & Azinar, 2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perkawinan usia dini di Kecamatan Sukadana.

4) Status Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu bagian dari faktor sosial yang bersifat dinamis. Suatu lingkungan sosial tertentu akan memberi pengaruh yang sama kepada setiap orang. Hal yang mempengaruhi kejadian pernikahan usia dini bukan dari sudut pekerjaan responden melainkan pekerjaan orang tua. Kehidupan seseorang sangat ditunjang oleh kemampuan ekonomi keluarga, sebuah keluarga yang berada digaris kemiskinan akan mengambil keputusan bahwa untuk

meringgangkan beban orang tua maka anak wanita dikawinkan dengan orang-orang yang dianggap mampu. Pekerjaan dapat mengukur status sosial, ekonomi serta masalah kesehatan dan kondisi tempat seseorang bekerja. Pekerjaan seseorang dapat mencerminkan pendapatan, status sosial, pendidikan dan masalah kesehatan bagi orang itu sendiri.

Menurut Penelitian (Koniasari, 2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara faktor eksternal belum bekerja dengan keputusan menikah dini.

5) Pendapatan

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Keadaan ekonomi juga berpengaruh terhadap suatu penyakit, misalnya angka kematian lebih tinggi dikalangan masyarakat yang status ekonominya rendah dibandingkan dengan status ekonominya tinggi, hal ini disebabkan karena masyarakat rendah tidak memiliki

biaya untuk berobat, sehingga tidak ada suatu penanganan yang baik dalam menghadapi suatu penyakit. Menurut Penelitian (Lindasari & Dkk, 2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi atau pendapatan dengan pernikahan dini pada remaja putri.

6) Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan Persepsi atau penilaian remaja putri terhadap informasi verbal dan nonverbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan keluarga dalam lingkungan sosial. Menurut Penelitian (Azzahroh & Parinata, 2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap pernikahan dini pada Remaja di Desa Cisauk Kabupaten Tangerang Provinsi Banten Periode Januari-Mei Tahun 2017.

7) Kepercayaan atau Budaya

Salah satu sistem budaya yang dapat berpengaruh terhadap pernikahan usia dini adalah sistem kepercayaan. Kepercayaan berupa pandangan-pandangan atau interpretasi tentang masa lampau, bisa berupa penjelasan-pejelasan tentang masa sekarang, bisa berupa prediksi-prediksi atau suatu kombinasi atas hal tersebut. Kepercayaan

dapat membentuk pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman social. Pernikahan usia dini merupakan gejala sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh kebudayaan yang mereka anut yaitu hasil olah pikir masyarakat setempat, yang sifatnya dapat mengakar kuat pada kepercayaan pada masyarakat. Menurut Penelitian (Solehah & Fatah, 2023) menunjukkan bahwa budaya sangat erat kaitannya dengan pernikahan dini, semakin tinggi pengaruh kebudayaan di lingkungan sekitar yang dipercaya oleh remaja dan lingkungannya maka semakin besar remaja melakukan pernikahan usia muda.

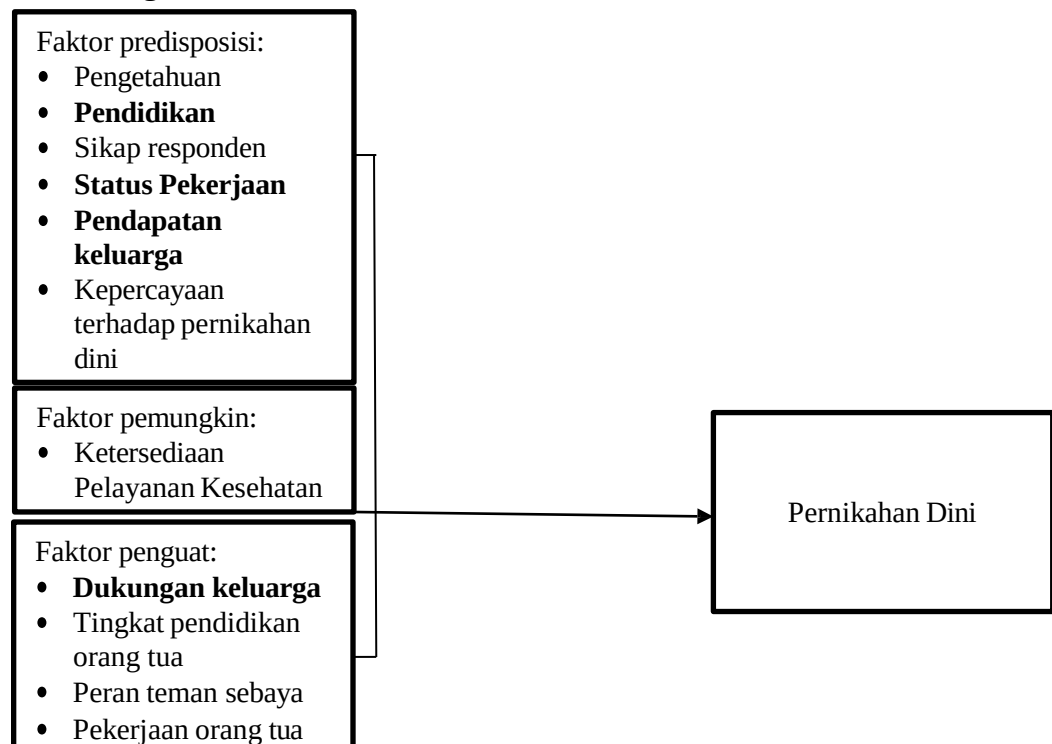
8) Ketersediaan Pelayanan Kesehatan.

Ketersediaannya pelayanan kesehatan dapat mempengaruhi seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Karena suatu pelayanan kesehatan dimanfaatkan karena tersedia suatu sumber daya, dikatakan sumber daya tersedia jika terdapat dan diperoleh tanpa mempertimbangkan mudah atau sulitnya pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan reproduksi bertujuan untuk mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko dan perilaku lainnya yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi.

9) Peran Teman Sebaya

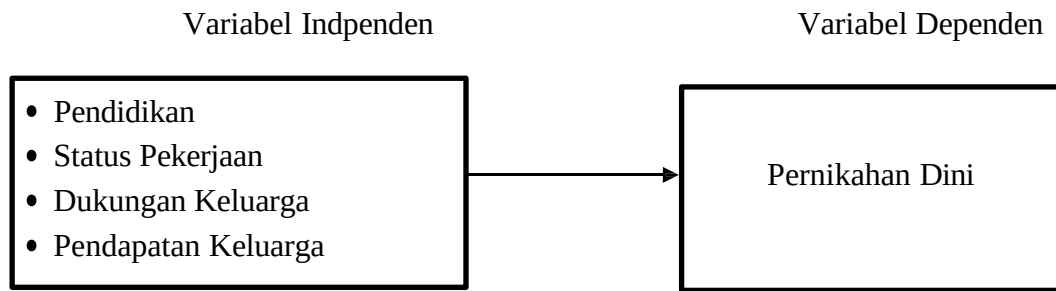
Peran teman sebaya yang dirasakan remaja yang diperoleh dari teman sebaya, remaja dapat merasa lebih tenang apabila dihadapkan pada suatu masalah. Hal tersebut dapat menimbulkan keyakinan pada diri remaja bahwa apapun yang dilakukan oleh remaja akan mendapatkan dukungan dari teman sebayanya. Menurut Penelitian (Pramitasari & Megatsari, 2022) menunjukkan bahwa peran teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pernikahan dini.

B. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis Penelitian

Ha : Terdapat Hubungan antara Pendidikan, Status Pekerjaan, Dukungan Keluarga Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu.

Ho : Terdapat Hubungan antara Pendidikan, Status Pekerjaan, Dukungan Keluarga Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Tandun

Kabupaten Rokan Hulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik, yaitu penelitian yang mencoba mencari korelasi antara faktor resiko dan faktor efek pada penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Di Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu.”.

2. Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *Case control* yaitu penelitian analitik yang menyangkut bagaimana faktor risiko dipelajari dengan menggunakan *retrospective*.

Pada penelitian ini, sekelompok kasus (kelompok orang tua yang anaknya melakukan pernikahan dini) dibandingkan dengan kelompok kontrol (kelompok orang tua yang anaknya tidak melakukan pernikahan usia dini). Kemudian retrospektif (penelusuran ke belakang) diteliti faktor resiko yang dapat menerangkan apakah kasus dan kontrol terkena efek atau tidak.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu

Penelitian ini akan dilakukan pada tanggal 01 Maret sampai 31 Maret 2024.

2. Tempat

Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang anaknya melakukan pernikahan dini sebanyak 22 dan orang tua yang anak nya tidak menikah dini sebanyak 22 orang di Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2023.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Sampel yang akan diteliti pada penelitian ini

adalah sebanyak 44 orang, antara lain ibu yang anaknya melakukan pernikahan dini sebanyak 44 orang yang terdiri dari 22 orang dan ibu yang anaknya tidak melakukan pernikahan dini dan 22 orang ibu yang anaknya tidak melakukan pernikahan dini di tahun 2023.

3. Teknik Sampel

Teknik dalam pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yaitu metode pengambilan sampel secara acak. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Kriteria inklusi:
 - 1) Bersedia menjadi responden.
 - 2) Ibu yang anaknya menikah di tahun 2023 dan berada di Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu
- b. Kriteria Eksklusi:
 - 1) Tidak bersedia menjadi responden
 - 2) Tidak berada di tempat pada saat penelitian berlangsung

D. Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini akan diteliti variable-varibel yang menyangkut Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Wanita Usia Subur Di Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu, dengan defenisi operasional sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Defenisi Operasional Variabel

No	Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Kategori
1	Pendidikan	Pencapaian tingkat pendidikan formal yang ditamatkan oleh responden	Lembar ceklis	Nominal	Rendah= $\leq$ SMA Tinggi= > SMA
2	Status Pekerjaan	Suatu kegiatan untuk menghasilkan uang atau pendapatan	Lembar ceklis	Nominal	1= tidak bekerja 2 = Bekerja (PNS, swasta, wiraswasta, dll)
3	Dukungan keluarga	Dukungan keluarga merupakan Persepsi atau penilaian remaja putri terhadap informasi verbal dan nonverbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan keluarga dalam lingkungan sosial	Lembar ceklis	Nominal	1= mendukung 2=tidak mendukung
4	Pendapatan keluarga	Keadaan ekonomi yang menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier	Lembar ceklis	Nominal	1=Dibawah UMR 2= UMR/lebih
5	Pernikahan Dini	Pernikahan yang dilakukan sepasang laki-laki dan perempuan. Perempuan dikatakan melakukan pernikahan dini di bawah usia 20 tahun.	Lembar ceklis	Nominal	1 = Menikah dini 2 = Tidak menikah usia dini

E. Jenis Data

1. Data Primer

Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti yang berdasarkan konsep teoritisnya dengan terlebih dahulu memberikan penjelasan singkat tentang tujuan dan penelitian.

Data primer pada penelitian ini meliputi data karakteristik responden yang terdiri dari nama, umur responden, pekerjaan responden, pendidikan responden, dukungan keluarga dan pendapatan keluarga.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari institusi yang terkait dengan pelaksanaan penelitian antara lain data tentang jumlah pernikahan dini di Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan data primer yaitu diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar ceklis yang berisi pertanyaan mengenai variable dependen yaitu Pendidikan, Status Pekerjaan, Dukungan Keluarga Dan Pendapatan Keluarga, dan variable independen yaitu pernikahan dini.

H. Pengolahan Data

Data yang diperoleh diolah secara komputer dengan tahapan sebagai berikut:

1. *Editing*

Hasil wawancara, angket atau pengamatan dari lapangan harus dilakukan penyuntingan (*editing*) terlebih dahulu (Notoatmodjo, 2013).

2. *Coding*

Setelah semua kuesioner diedit atau disunting, selanjutnya dilakukan peng”kodean” atau *coding*, yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi angka atau bilangan.

3. Memasukkan Data (Data *Entry*) atau Processing

Data, yakni jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan kedalam program atau

“software” computer. *Software* komputer ini bermacam-macam, masing-masing mempunyai kelebihan (Notoatmodjo, 2013)

4. Pembersihan Data (*Cleaning*)

Apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan, perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode, ketidaklengkapan dan sebagainya, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.

I. Analisis Data

Setelah seluruh data diperoleh telah akurat maka diadakan proses analisis data dengan 2 cara yaitu:

1. Analisa univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variable penelitian (Sugiyono, 2019).

Dalam penjelasan data, maka digunakan rumus:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

f : frekuensi yang sedang dicari persentase

n : number of cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

p : angka persentase.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk melihat pengaruh yang bermakna (Sugiyono, 2019). Skala uji sebelum dan sesudah penyuluhan dengan menggunakan leaflet. Penelitian ini menggunakan uji *chi square* yaitu uji statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara distribusi teoritis dan distribusi yang diamati.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum dilaksanakan penelitian, dari sampel awal yang jumlahnya 44 orang yaitu 22 orang yang anaknya menikah dini dan 22 orang yang anaknya tidak menikah dini, namun setelah dilaksanakan penelitian hanya terdapat 36 sampel yang memenuhi kriteria inklusi yang terdiri dari 18 orang tua yang anaknya menikah dini dan 18 orang tua yang anaknya tidak menikah dini.

1. Analisis Univariat

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Faktor Resiko Pernikahan Dini

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pernikahan Dini		
Menikah Dini	18	50
Tidak Menikah Dini	18	50
Pendidikan		
Rendah	33	91,7
Tinggi	3	8,3
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	17	47,2
Bekerja	19	52,8
Dukungan Keluarga		
Mendukung	3	8,3
Tidak Mendukung	33	91,7
Pendapatan Keluarga		
Dibawah UMR	19	52,8
UMR Keatas	17	47,2

Berdasarkan tabel 4.1. menunjukkan bahwa dari 36 responden yang melakukan pernikahan dini sebanyak 18 responden (50%) dan yang tidak

menikah dini 18 responden (50%), mayoritas pendidikan adalah dengan kategori pendidikan rendah (SD-SMA) sebanyak 33 responden (91,7%), status pekerjaan dengan kategori bekerja sebanyak 19 responden (52,8%), dukungan keluarga dengan kategori tidak mendukung sebanyak 33 responden (91,7%), serta mayoritas responden dengan kategori pendapatan dibawah UMR sebanyak 19 responden (52,8%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4. 2 Hubungan Faktor Resiko Dengan Pernikahan Dini

Variabel	Pernikahan Dini				Total		p-value	OR
	Menikah Dini		Tidak Menikah Dini					
	f	%	f	%	f	%		
Pendidikan								
Rendah	18	100	15	83,3	33	91,7	0,229	0,455
Tinggi	0	0	3	16,7	3	8,3		
Status Pekerjaan								
Tidak Bekerja	6	33,3	11	61,1	17	47,2	0,182	0,318
Bekerja	12	66,7	7	38,9	19	52,8		
Dukungan Keluarga								
Mendukung	3	16,7	0	0	3	8,3	0,229	2,200
Tidak Mendukung	15	83,3	18	100	33	91,7		
Pendapatan Keluarga								
Dibawah UMR	16	88,9	3	16,7	19	52,8	0,000	40,00
UMR Keatas	2	11,1	15	83,3	17	47,2		

Berdasarkan tabel 4.2 pada variabel pendidikan diketahui bahwa dari 33 responden pendidikan rendah terdapat 18 responden (100%) yang melakukan pernikahan dini sedangkan 3 responden yang pendidikan tinggi terdapat 3 responden (16,7%) yang tidak melakukan pernikahan dini. Berdasarkan hasil

penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tandun, didapatkan hasil $p=0,229 > 0,005$ yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pernikahan dini. Nilai OR = 0,455, artinya responden dengan pendidikan rendah berisiko 0,455 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden dengan pendidikan tinggi.

Pada variabel status pekerjaan dari 17 responden yang tidak bekerja terdapat 6 responden (33,3%) yang melakukan pernikahan dini dan 11 responden (61,1%) yang tidak melakukan pernikahan dini sedangkan 19 responden dengan status bekerja terdapat 12 responden (66,6%) yang melakukan pernikahan dini dan 7 responden (38,9%) yang tidak melakukan pernikahan dini. Hasil penelitian didapatkan $p=0,182 > 0,005$ yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan pernikahan dini. Nilai OR = 0,318, maka remaja dengan status tidak bekerja berisiko 0,318 untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan status bekerja.

Pada variabel dukungan keluarga dari 3 responden yang mendapat dukungan keluarga terdapat 3 responden (16,7%) yang melakukan pernikahan dini sedangkan dari 33 responden yang tidak mendapat dukungan keluarga terdapat 18 responden (100%) yang tidak melakukan pernikahan dini. Hasil penelitian didapatkan $p=0,229 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pernikahan dini. Nilai OR = 2,200, maka remaja yang tidak mendapatkan dukungan keluarga berisiko 2,200 untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan yang mendapat dukungan keluarga.

Pada variabel pendapatan keluarga dari 19 responden yang memiliki pendapatan dibawah UMR terdapat 16 responden (88,9%) yang melakukan pernikahan dini, sedangkan dari 17 responden yang memiliki pendapatan di atas UMR terdapat 15 responden yang tidak melakukan pernikahan dini. Hasil penelitian didapatkan $p=0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan pernikahan dini. Nilai $OR=40,000$, maka remaja dengan pendapatan dibawah UMR berisiko 40,000 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan remaja pendapatan di atas UMR.

B. Pembahasan

1. Hubungan Pendidikan Dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tandun, didapatkan hasil $p=0,229 > 0,005$ yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pernikahan dini. Nilai $OR = 0,455$, artinya responden dengan pendidikan rendah berisiko 0,455 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden dengan pendidikan tinggi.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Nurseha & Pertiwi, 2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pernikahan dini. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian (Nurhikmah & Dkk, 2021) di Kecamatan Pulau Laut Kepulauan yang menyatakan ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian pernikahan dini. Meskipun hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat

pendidikan dengan pernikahan dini, namun berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa proorsi responden dengan pendidikan tinggi dan menikah dini lebih rendah yang menikah dini dibanding dengan yang tidak menikah dini.

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Nurseha & Pertiwi, 2019). Pendidikan bertujuan untuk merubah sikap dan perilaku seseorang. Upaya pengajaran yang diberikan pada proses pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin besar pengetahuan yang didapatkan. Remaja yang berlatarbelakang pendidikan tinggi memiliki risiko lebih kecil untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan responden yang berlatarbelakang pendidikan rendah.

Menurut peneliti, dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa proporsi responden yang mempunyai pendidikan tinggi dan tidak menikah dini lebih banyak dibandingkan dengan responden yang pendidikan tinggi dan menikah dini. Dimana wanita yang berpendidikan tinggi cenderung lebih mementingkan kualitas keluarga, mempunyai wawasan yang kedepan dan lebih luas dibandingkan dengan berpendidikan rendah. Ada juga beranggapan bahwa pendidikan bagi wanita dianggap kurang penting. Karena kurang mendapat pendidikan maka seseorang akan merantau untuk bekerja tetapi lebih banyak yang menikah di usia muda agar dapat mengurangi beban keluarga. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan responden maka akan semakin

banyak mendapat informasi tentang pernikahan dini, sebaliknya semakin rendah pendidikan responden maka akan semakin sedikit mendapat informasi tentang pernikahan dini.

2. Hubungan Status Pekerjaan Dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan $p=0,182 > 0,005$ yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan pernikahan dini. Nilai OR = 0,318, maka remaja dengan status tidak bekerja berisiko 0,318 untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan status bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Sari & Dkk, 2018) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pernikahan dini. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Desiyanti, 2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan responden dengan kejadian pernikahan dini.

Suatu lingkungan sosial tertentu tidak begitu saja memberikan pengaruh yang sama kepada setiap orang, akan tetapi kebiasaan sosial akan memberi pengaruh terhadap kesehatan. Sehingga antara remaja yang bekerja dan tidak bekerja tidak ada bedanya dalam mendapatkan pengaruh untuk melakukan pernikahan usia muda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kebiasaan di lingkungan sekitar atau dapat juga didukung dengan adanya kebudayaan yang lebih berpengaruh.

Menurut peneliti, dari hasil penelitian ini diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai petani. Hal yang mempengaruhi

kejadian pernikahan dini bukan dilihat dari sudut pandang pekerjaan responden tersebut melainkan lebih ke pekerjaan orang tua maka akan mencerminkan status sosial ekonomi dari keluarga responden tersebut, sehingga pekerjaan tidak berhubungan dengan kejadian pernikahan dini karena apapun pekerjaan dari orang tua, anaknya tetap dinikahkan di usia muda.

3. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan $p=0,229 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pernikahan dini. Nilai $OR = 2,200$, maka remaja yang tidak mendapatkan dukungan keluarga berisiko 2,200 untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan yang mendapat dukungan keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurseha & Pertiwi, 2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pernikahan dini. Meskipun tidak terdapat hubungan secara statistik, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki dukungan keluarga terdapat 15 (83,3%) responden yang menikah dini dan 18 (100%) responden yang tidak menikah di usia dini. Hal ini berarti bahwa responden yang tidak mendapat dukungan keluarga proporsinya lebih banyak tidak menikah di usia muda atau usia dini. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan pernikahan dini atas kehendak sendiri.

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional (Nurseha & Pertiwi, 2019). Dukungan keluarga dalam pernikahan dini merupakan dukungan yang diberikan keluarga dalam bentuk proses perjodohan dan dukungan keluarga dalam bentuk saran untuk menikah pada usia muda.

Menurut peneliti, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa menikah di usia dini dikarenakan dijodohkan oleh orang tua dan atas saran orang tua. Orang tua menjodohkan anaknya setelah dianggap sudah siap dalam menikah. Proses perjodohan dilatarbelakangi oleh banyak hal diantaranya adalah faktor ekonomi, faktor pendidikan, serta faktor sosial budaya. Orang tua dengan kondisi sosial ekonomi yang kurang, ketika mempunyai anak gadis yang sudah lulus sekolah mempunyai kecenderungan untuk menjodohkan anaknya dengan seseorang yang telah bekerja dengan asumsi bahwa beban ekonomi orang tua akan berkurang jika anaknya menikah.

4. Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan $p=0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan pernikahan dini. Nilai $OR=40,000$, maka remaja dengan pendapatan dibawah UMR berisiko 40,000 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan remaja pendapatan di atas UMR.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari & Dkk, 2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan pernikahan dini. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian (Febriawati & Dkk, 2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pendapatan dengan pernikahan usia dini di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

Ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keluarga. Dalam hal ini fungsi ekonomi keluarga dimaksudkan untuk memenuhi dan mengatur ekonomi dari anggota keluarga terutama pekerjaan dan penghasilan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari maka seseorang atau keluarga harus mempunyai pekerjaan. Tinggi rendahnya penghasilan seseorang akan mempengaruhi cara hidup seseorang. Keadaan perekonomian seseorang yang lemah atau kurang akan menyebabkan terjadinya pernikahan dini (Sari & Dkk, 2018). Orang tua akan segera menikahkan anaknya, dengan alasan bahwa kehidupan ekonomilah yang menjadi faktor utama yaitu ketidakmampuan orang tua dalam menghidupi keluarganya, sehingga untuk mengurangi beban maka mereka akan segera menikahkan anaknya.

Menurut peneliti, dari hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan di bawah UMR ini terjadi karena sebagian besar responden hanya sebagai petani. Pada masyarakat yang tergolong menengah ke bawah, biasanya dari ketidakmampuan mereka melanjutkan

pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Terkadang mereka hanya bisa melanjutkan sampai sekolah menengah saja, sehingga menikah merupakan sebuah solusi dari kesulitan yang mereka hadapi. Terutama bagi perempuan, dimana kondisi ekonomi yang sulit, para orangtua lebih memilih mengantarkan putri mereka untuk menikah, karena paling tidak beban mereka akan berkurang. Bagi sebuah keluarga yang miskin, pernikahan usia dini dapat menyelamatkan masalah ekonomi keluarga. Dapat disimpulkan bahwa semakin cepat anaknya menikah maka beban orang tua responden semakin sedikit dalam hal perekonomian di dalam keluarga.